

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi seni terutama karena nilai estetika dari suatu konsep (ide) yang dihasilkan oleh manusia, oleh karena itu dengan cara ini manusia didorong untuk menciptakan ragam kesenian, sehingga manusia memiliki ciri seni tersendiri dalam suatu bidang tertentu.¹

Banyak sekali kebudayaan yang tersebar diseluruh Nusantara, dari berbagai pemanfaatan bahan baku yang baik sehingga mampu menciptakan karya seni yang beraneka ragam.² Hubungan antara masyarakat dengan bambu memang merupakan dua hal yang erat kaitannya dengan kehidupan Suku Sunda. Kesenian tradisional merupakan bagian dari hasil kreasi bangsa Indonesia yang dikenal dengan sebutan Nusantara, beragam kekayaan budaya mulai dari rumah adat, pakaian, seni, musik, tarian, lagu daerah, serta beragam benda peninggalan lainnya. Salah satu yang menjadi unsur kebudayaan salah satunya adalah kesenian, yang merupakan cipta rasa karsa manusia terhadap kebutuhan rasa keindahan, kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan tingkah laku manusia. Semua peninggalan bersejarah itu

¹ Febrina Kamahiyat, "*Lahirnya sebuah Kesenian*" (Dapertemen Pendidikan, Yogyakarta, 2012) hlm.162.

² Lily Turangan, Wilyanto, Raza Fadhila. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Seni Nasional jilid 10*, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2018), hlm 35.

membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban yang sangat tinggi.³

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya akan suku dan budayanya. Cara hidup dan kebiasaan yang berbeda dari setiap daerah sangat berpengaruh pada keberagaman kebudayaan di Indonesia. Khususnya di Jawa Barat, salah satu Provinsi di Indonesia yang cukup kaya dengan kesenian Tradisionalnya, dengan berbagai bentuk, jenis, dan penyajiannya.

Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas suatu daerah dimana dengan kesenian orang bisa mengenal budaya yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian Tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dengan berkembangnya kesenian itu.

Seni Badeng memakai alat musik sejenis angklung merupakan salah satu bentuk seni tontonan yang sudah ada sejak ratusan tahun silam. Diperkirakan kesenian ini lahir pada abad ke-17, dikampung Sanding Desa Sanding (Kini, setelah pemekaran desa Girimakmur) Kecamatan Malangbong.

Berdasarkan tradisional lisan dahulu kira-kira sekitar abad-17 kesenian ini digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam, ketika masyarakat kampung Sanding masih menganut agama Hindu, Budha, dan

³ Anno D Sanjari, *Kamus Kesenian Nusantara*. (Bandung : Gaza Publishing, 2017), hlm . 17.

bahkan Animisme dan Dinamisme, hingga datanglah seorang ulama dari Banten yang hendak menyebarkan agama Islam di Kampung Sanding, dan menjadikan alat seni tersebut untuk bisa menarik warga kampung Sanding agar bisa berkumpul guna mendengar dakwahnya.⁴ Sehingga kesenian tersebut pada masa itu biasanya dipertunjukkan pada saat dilaksanakan sawala atau musyawarah warga.

Akan tetapi seiring perkembangan jaman, kini fungsi Seni Badeng sudah bergeser menjadi sarana hiburan yang bisa dipertontonkan pada berbagai kegiatan perayaan seperti menyambut tamu besar, peringatan hari-hari besar Islam, menyambut pengantin, khitanan, dan perayaan-perayaan lainnya.

Banyak yang bertanya apakah benar Arfaen Nursaen hanya satu nama untuk satu orang atau dua nama untuk dua orang (Arfaen dan Nursaen) sebuah pertanyaan tentang siapa ulama yang berasal dari Banten itu, namun karena tidak jelas kontruksi sejarahnya maka masih perlu proses panjang untuk mengetahuinya.

Namun disisi lain ada juga yang mengatakan konon beliau masih keturunan Pangeran Sabangkinkin atau maulana Hasanudin dari Banten, putra Sunan Gunung Djati. Terlepas semua itu, sebagai ulama beliau bertugas menyebarkan Agama Islam, dan setelah berada di kampung Sanding serta mendirikan Pesantren, dikemudian hari beliau dikenal oleh masyarakat sekitar

⁴ Tatang Koswara, S.Pd. *Badeng seni Buhun Tradisional Desa Sanding*, (Garut. Pemdes Sanding, 2020), hlm 3.

dengan sebutan Lurah Acok atau Embah Acok. Dan memiliki istri yang bernama Embah Santi.

Namun dalam perjalanan selanjutnya ternyata dengan dakwah biasa tidak mudah baginya untuk mengubah keyakinan penduduk kampung tersebut untuk berpindah memeluk Agama Islam. Karena menurutnya, keyakinan seseorang itu memang tidak bisa dipaksakan.

Maka, akhirnya Arfaen Nursaen mencari cara yang menyenangkan dan tidak terkesan memaksa. Sebagai seorang yang berasal dari Banten, beliau memiliki pengetahuan tentang alat musik yaitu berupa Angklung dan Dogdog.

Setelah Lurah Acok atau Arsaen Nursaen dan Mbah Santi wafat sekitar pertengahan abad 18. Selanjutnya Seni Badeng dikembangkan oleh Masduki, Djaja Suminta dan Madja sebagai generasi kedua, kemudian dilanjutkan pada abad ke-19 oleh generasi ketiga yaitu Sarkowi dan Kaeji. Sekitar tahun 1930 hingga tahun 1970, dikembangkan oleh generasi keempat yaitu Kohri Sarman, Sayuti dan Suhirman.

Pada sekitar tahun 1970-an, seorang tokoh Desa Sanding mendirikan paguyuban Seni Badeng dengan nama Seni Badeng Medal Cipta yang dikukuhkan oleh Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kebudayaan Jawa Barat, tokoh tersebut yaitu Mu'mu Safe'i sebagai generasi kelima dengan kelompok seni terdiri dari Kohri, Saman, Kurdi, Musir, Rohim dan Suhiman.

Kemudian Generasi keenam muncul pada tahun 1987 terdiri dari Mumu Syafe'i, Ujang Suganda, Samid Omo, Udo Jakaria, dan Atang Amir. Dan atas

saran dan petunjuk dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Garut bahwa Seni Buhun Badeng harus dilestarikan lewat segenap guru-guru dan karyawan dinas yang ada di Desa Sanding.

Maka kemudian lahirlah tokoh-tokoh lama dan baru untuk bersama-sama mengembangkan serta melestarikan Seni Buhun Badeng, tokoh-tokoh tersebut antara lain Mumu Syafe'I, Ujang Sukanda, Samid Omo, Udo, Samoro, Haan, Ade Hanafiah, aceng Aja, Subekti, Undang R Gatot, Udin Holidin, Ucha Hamid, Hatomi, Salim, Karso, Samoro, Suryadi, Ita Yulianti, Mimi Rahmi, dan Rumniansih.⁵

Kuntowijoyo berkata, sejak Islam masuk, ada karya seni yang mengandung Sholawatan. Menurutnya, dalam catatan, semua jenis kesenian termasuk dalam seni tembang dan Sholawatan, hal ini mungkin karena unsur Badeng adalah sebagai alat musik yang sudah banyak dikenal sejak masuknya Islam di Indonesia dan kemudian menjadi musik islami yang berkarakteristik.⁶

Maju mundurnya perjalanan kesenian Badeng yang di bawa Arfaen dan Nursaen sekitar abad ke-17 mengalami pasang surut. Pada zaman penjajahan Kesenian Badeng sempat dilarang karena dikhawatirkan oleh bangsa Kolonial dapat dijadikan alat pemberontakan. Barulah menjelang kemerdekaan Kesenian Badeng lambat laun mulai tumbuh kembali dengan generasi baru.

⁵ Tatang Koswara, S.Pd. *Badeng seni Buhun Tradisional Desa Sanding*, (Garut. Pemdes Sanding, 2020), hlm 7.

⁶ Kuntowijoyo, *Kajian tentang Tema Islam, Masyarakat, Agama, dan Seni yang mewakili orang Jawa*, (Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 11.

Sekitar tahun 1970 bidang Kebudayaan Departemen Kebudayaan Wilayah Provinsi Jawa Barat mengukuhkan kelompok Organisasi Kesenian Badeng di Desa Sanding Malangbong Kabupaten Garut dengan nama “*Medal Cipta*”. Sebelumnya menurut beberapa tokoh Medal Cipta adalah sebuah organisasi yang mewadahi kesenian-kesenian yang ada di desa Sanding selain Badeng ada Klintingan, Goong Renteng, Calung dan Pencak Silat. Pimpinan organisasi Medal Cipta ini ialah Mumu Sumadiraksa dan penggarap penerusnya ialah Mumu Safe’I yang khusus memimpin Kesenian Badeng.⁷

Kesenian Badeng mulai berkembang dengan wajah baru sekitar tahun 1970-an ditengah masyarakat yang didominasi pemeluk agama Islam, maka bentuk kesenian yang lahirpun tidak terlepas dari pengaruh keagamaan yang dianut masyarakatnya. Kesenian tradisional yang mereka kembangkan tidak hanya sekedar sebagai media dakwah, namun bisa juga sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan dalam menunjang acara-acara upacara pernikahan, khitanan, untuk menyambut tamu-tamu besar, hajatan, hiburan dan sebagainya. Senada dengan pendapat Kuntowijoyo yang menjelaskan bahwa:

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinan berbeda-beda. Maka sudah barang tertentu corak, macam dan

⁷ Wawancara, Pribadi dengan Pak Subekti (Minggu 29 November 2020) Dirumah kediamannya di kampung Godabaya, Desa Kutanegara Malangbong Garut.

ragamnya bentuk seni dan hiburannya bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.⁸

Perkembangan zaman yang semakin modern serta pengaruh arus globalisasi dapat menjadi boomerang apabila masyarakat belum siap menghadapinya. Kemajuan modernisasi dan gencarnya globalisasi ditandai salah satunya oleh pengembangan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi dan kecepatan akses informasi yang mendorong kebudayaan tradisional untuk siap bersaing. Salah satu produk modern yaitu organ Tunggal dan bentuk-bentuk musik yang diracik kedalam wadah yang disebut grup band yang dapat menyaingi Kesenian Badeng di masyarakat.

Persaingan ini menuntut ekstra kerja keras seniman Badeng yang tergabung dalam *Medal Cipta* untuk berupaya melestarikan dan mengembangkan Kesenian Badeng agar tetap bisa bertahan dan bersaing dengan pertunjukan-pertunjukan seni Modern.

Berdasarkan yang telah dijelaskan bahwa kesenian Badeng semacam ini masih sangat eksis di desa Sanding Malangbong Garut, sering digunakan sebagai sarana hiburan dan media dakwah.⁹ Diantaranya seperti acara hari-hari besar, hajatan pernikahan, khitanan dan penampilan seni di acara-acara besar. Seni dan hiburan adalah kebutuhan manusia, manusia adalah kehidupan pribadi dan kelompok masyarakat. Karena ada perbedaan cara, jiwa dan

⁸ Kuntowijoyo, *Kajian tentang Tema Islam, Masyarakat, Agama, dan Seni yang mewakili orang Jawa*, (Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 23.

⁹ Wawancara Pribadi dengan pak Subekti (Minggu 29 November 2020) Dirumah kediamannya di Kampung Godabaya, Desa Kutanegara Malangbong garut.

kepercayaan, tentu gaya jenis dan jenis bentuk kesenian serta cara hiburannya juga berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perkembangan Seni Badeng Sebagai Media Dakwah di Malangbong Garut tahun 1970-2020, dengan terusnya perkembangan zaman kesenian ini menjadi Seni tontonan hiburan yang dikembangkan sampai sekarang oleh tim group *Medal Cipta Badeng* yang letaknya di desa Sanding Malangbong Garut Provinsi Jawa Barat. Seni Badeng dahulu hanya untuk penyebaran agama Islam sebagai media dakwah melalui alat musik yang dinamakan Badeng atau bahadreng.¹⁰ Akan tetapi dengan terusnya perkembangan zaman kesenian ini menjadi kesenian yang terus berkembang menjadi sebuah kesenian hiburan sebagai tontonan dalam semua kegiatan acara untuk masyarakat hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, muncul permasalahan yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Keadaan Masyarakat desa Sanding Malangbong Garut sebelum tahun 1970?

¹⁰ Tatang Koswara, S.Pd. *Badeng seni Buhun Tradisional Desa Sanding*, (Garut. Pemdes Sanding, 2020), hlm 9

2. Bagaimana Perkembangan Seni Badeng sebagai Media Dakwah di desa Sanding Malangbong Garut tahun 1970-2020?

C. Tujuan Penelitian

Secara struktural penelitian ini memiliki dua tinjauan penting, sesuai dengan rumusan masalah tersebut dengan harapan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Keadaan Masyarakat desa Sanding Malangbong Garut sebelum tahun 1970?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan Seni Badeng sebagai Media Dakwah di desa Sanding Malangbong Garut tahun 1970-2020?

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini diperlukan dalam penulisan karya ilmiah guna memperoleh data selengkap mungkin sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran kajian pustaka memiliki peran yang penting dalam suatu penulisan karya ilmiah. Melalui kajian pustaka, penulis akan mendapat literature atau pustaka yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Hal ini bertujuan agar peneliti atau penulis dapat memperoleh informasi atau data-data yang lengkap terkait tentang hal yang akan dikaji.

Penelitian tentang “Perkembangan Seni Badeng sebagai Media Dakwah di Malangbong Garut tahun 1970-2020” ini tidak semata-mata dibuat tanpa melihat sumber-sumber yang ada terlebih dahulu sebagai rujukan dan

pembandingan. Selama dalam penelusuran, peneliti tidak menemukan topik yang sama yang hendak penulis angkat dengan karya orang lain terlebih dari segi periodisasi tahun. Selain itu, sebagai kajian pustaka dalam hal ini ada beberapa tulisan yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Kesenian Badeng ini, diantaranya adalah :

1. Pertama yaitu tulisan yang berasal dari buku BADENG SENI BUHUN TRADISIONAL Karya tatang Koswara, S.Pd yang mana buku ini menceritakan tentang Asal usul Seni badeng dan Penciptanya, Mulai dari alat musik dan busana, makna permainan, Tokoh-tokoh Seni Badeng dengan begitu rinci. File PDF buku ini diberikan oleh penulisnya langsung yaitu Tatang koswara, S.Pd kepada penulis untuk dijadikan bahan penulisan karya ilmiah ini, menurut beliau buku ini adalah buku yang menceritakan tentang asal usul Badeng Seni Buhun Tradisional.
2. Kedua yaitu tulisan yang berasal dari Skripsi yang berjudul Kesenian Badeng dari tahun 1971-1995 Karya Mahasiswi UPI Bandung yang mana tulisan ini menceritakan tentang bagaimana kondisi Kesenian Badeng didesa Sanding sebelum tahun 1971-1995, bagaimana peranan Seniman dalam mengembangkan Kesenian Badeng didesa Sanding malangbong Garut, bagaimana upaya group medal cipta dalam melestarikan Kesenian Badeng di desa Sanding Malangbong garut, bagaimana usaha seniman mempertahankan Kesenian Badeng di era arus global.
3. Ketiga yaitu tulisan yang berasal dari Skripsi yang berjudul Makna tauhid dalam syair Kesenian daerah, karya fatwa Dienil Haq yang mana tulisan

ini menceritakan tentang Sejarah kesenian badeng dan Syair Kesenian Badeng.

Setelah melakukan pencarian yang dilakukan penulis, dari beberapa Buku dan Skripsi tulisan lainnya. Tidak ditemukan satu tema pembahasan yang sama ataupun fokus penelitian yang sama dengan kajian peneliti yang akan penulis lakukan.

Untuk itu penulis berencana untuk meneliti tentang Perkembangan Seni Badeng Sebagai Media Dakwah di Malangbong Garut tahun 1970-2020. Tentunya, kedudukan dari penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena objek penelitian ini berfokus kepada Perkembangan Seni Badeng Sebagai Media Dakwah di Malangbong Garut tahun 1970-2020.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, sebuah metode yang sering digunakan oleh seorang peneliti sejarah.

Mengutip dalam buku pengantar Ilmu Sejarah (2013) Karya Kuntowijoyo, penelitian sejarah terbagi menjadi lima tahap diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber dan heuristik, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan. penulisan.

Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian yang telah penulis lalui dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Istilah “*Heuristik*” berasal dari kata “*Heuriskien*” yang dalam bahasa Yunani berarti “*mencari*”.¹¹ Dalam konteks penulisan sejarah, *heuristik* biasanya diartikan sebagai aktifitas sejarawan untuk mengumpulkan data sejarah. Biasanya, heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber daya. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber daya terkait penelitian dari perpustakaan dan buku teman penulis.

Dalam pencarian sumber penulis sudah melakukan wawancara kepada ketua Kesenian Badeng yang tepatnya di rumah kediamannya di Kampung Godabaya Desa Kutanegara Malangbong Kabupaten Garut.

Penulis akan memaparkan keterangan mengenai literature apa saja yang penulis dapatkan dari penelitian seperti wawancara serta bahan Buku, Skripsi, Jurnal dan referensi dari internet yang diberikan oleh Ketua Kesenian Badeng Malangbong Garut untuk kegiatan Heuristik atau pencarian sumber.

Sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui teknik wawancara langsung, observasi, dan juga sumber-sumber yang diperoleh secara langsung seperti buku dan dokumen serta sumber-sumber yang diperoleh dengan tidak langsung menggunakan jejaring sosial seperti buku, jurnal dan artikel, youtube.

¹¹ Suhartono W. Pranoto, “*Teori dan Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta:Graha Ilmu,2001), hlm.15.

1. Sumber Primer

Menurut Louis Gottcalk, sumber utamanya adalah keterangan saksi dengan panca indera lainnya atau keterangan alat mekanik seperti tape recorder, yaitu orang atau alat yang ada pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata Primer dalam kesenian Badeng ini masih ada sampai sekarang yaitu, sumber primer yang masih ada sampai sekarang yaitu Kanco. Kanco merupakan benda yang dibuat modif seperti banner yang terdiri dari dua tiang seperti gawang sepak bola daam banner terdiri dari dua ayam yaitu ayam betina, dana yam jantan dan ayamnya sendiri dibuat dari bulu ayam asli yang disebutnya ayam-ayaman dan alat-alat yang masih asli tidak ada perubahan.¹²

Melihat topik yang diangkat dalam penelitian ini, maka sumber-sumber yang telah peneliti peroleh diantaranya:

Sumber Primer Lisan

1. Kang Mumu (71 Tahun) Selaku sesepuh dan pemegang Kesenian Badeng. Pada tanggal 24 Mei 2017 Pukul 13.25 WIB.
2. Kang Subekti (48 Tahun) Selaku Ketua Kesenian Badeng sekarang pada tanggal 29 November 2020 Pukul 08.00 WIB.

¹² *Wawancara*, Pribadi dengan pak Subekti (Minggu 29 November 2020) Dirumah kediamannyadi Kampung Godabaya, Desa Kutanegara Malangbong garut.

3. Pak Kiki Rizki Mubaroq S.Pd (40 Tahun) Salah Seorang guru di SDN 1 Girimakmur dan SMK Al Hikmah dan mengetahui Sejarah Desa Sanding pada tanggal 30 November 2020 Pukul 16.45 WIB.
4. Muh Ibad (23 Tahun) Salah seorang Anggota dari Group *Medal Cipta* Seni Buhun Badeng tanggal 25 November 2021 Pukul 18.22 WIB.
5. Listen Salatin (32 Tahun) Salah seorang Anggota dari Group *Medal Cipta* Seni Buhun Badeng tanggal 25 November 2021 Pukul 20.25 WIB.

Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah keterangan dari orang-orang yang bukan saksi mata yaitu orang-orang yang tidak hadir pada acara tersebut. Sumber utama laporan penelitian ini adalah sumber pustaka dari buku, Karya ilmiah sebelumnya dan karya beberapa sejarawan atau peneliti yang telah melakukan penelitian tentang isu-isu yang terkait atau berkaitan erat dengan penelitian ini.

Adapun sumber-sumber sekunder yang penulis dapatkan dari lokasi-lokasi wawancara serta sumber tulisan lainnya yaitu sebagai berikut:

Sumber Sekunder Visual

1. Garut. 2022, 7 Januari. *Kesenian Bdeng dari Garut Bermula dari Syair Islam – Koropak Culture* [Video] Youtube <https://youtu.be/Xlex-gfbs40>
2. Garut. 2019, 10 Maret. *Ngawangkong Kesenian Badeng (Kesenian Peninggalan Para Wali)- Komunitas Budaya Posstheatron* [Video] <https://youtu.be/lozH6GjYLLg>

3. Bandung. 2020, 23 November. *Kesenian Badeng Malangbong Garut-Ruang Travelling* [Video] Youtube <https://youtu.be/g-OFujHxyRk>
4. Garut. 2014, 7 Agustus. *Badeng – Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Garut* [Video] Youtube <https://youtu.be/adlQISTIWE8>
5. Garut. 2013, 21 Mei. *Seni Tradisional Sunda, Badeng. (Penyambutan Tamu), Malangbong Garut – Nandang Hidayat* [Video] Youtube <https://youtu.be/TNMSM8LiJfl>

Sumber Sekunder Tertulis

a). Buku

1. Koentjaraningrat, 1987, “*Sejarah Teori Antropologi*”, Jakarta:PT Gramedia.
2. Tatang Koswara, S.Pd, 2020, “*Badeng Seni Buhun Tradisional Desa Sanding*”, Garut:Pemdes SandingKuntowijoyo, 1986, “*Suatu kajian tentang tema-tema Islam, masyarakat, agama dan kesenian yang mempretasikan Jawa*”, Yogyakarta:Depdikbud.
3. Suhartono W. Pranoto, 2001, “*Teori dan Metodologi Sejarah*”. Yogyakarta:Graha Ilmu.
4. Durkheim, 1966, “*Theories of seven Religions*”, New York:Oxford University Press.

b). Jurnal

1. Syaiful M Solikin. Artikel ini diperoleh dari <http://www.e-jurnal.com/2015/04/metode-dakwah-sunan-kalijaga-dalam.html> pada tanggal 9 November 2020

c). Artikel

1. Wawan Somarwan. Artikel ini diakses dari <http://kebudur.kemdikbud.go.id/bpnbandung/2015/05/29/kesenian-tradisional-kabupaten-garut/> pada 24 November 2020. Artikel tersebut berjudul “Seni Tradisional”

d). Sumber Dokumen

1. Piagam Penghargaan “*Seni Badeng*” dalam kegiatan murak manggoe yang diselenggarakan pada tanggal 21-22 Desember 2019. Di padepokan Seni Sobarnas Martawijaya, Ds, Langensari Kecamatan Tarogong Kaler. Kabupaten Garut Jawa Barat.
2. Koran WBTB “*22 Karya Budaya Jawa Barat yang diusulkan menjadi warisan Budaya tak Benda 2021*”

b. Kritik

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan sumber sejarah yang dibutuhkan untuk penelitian adalah kritik. Kritik adalah tahap kedua dari penelitian sejarah. Kritik sumber adalah upaya untuk mengelola dan memfilter sumber yang dikumpulkan. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menentukan keaslian dan kelayakan sumber penelitian yang dilakukan oleh

penulis. Tahapan ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik intern dan kritik eksternal.

1. Kritik Intern

Sedangkan kritik intern untuk memastikan keaslian atau kredibilitas fakta. Kritik ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya. Kritik internal dapat dilakukan dengan meneliti secara internal sumber-sumber yang diperoleh dan membandingkan data dari berbagai sumber.

Untuk meneliti tingkat autensitas (keaslian) sumber penulis mencari tahun tanggal pembuatan sumber selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat, dan siapa yang membuat.

Dalam pengaplikasiannya sebagai sumber tertulis berupa Buku, skripsi, Jurnal dan dari internet, mengkritisi dan menilai bahwa dari segi isinya sumber tersebut dalam keadaan baik sehingga menurut penulis sumber tersebut dapat dipergunakan sebagai keontektikan secara isinya, begitu juga wawancara dengan pihak *Kesenian Badeng* yang ada di Sanding Malangbong Garut, yang masih ada dan berkembang sampai saat ini, maka sumber tersebut dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa sumber berupa buku yang belum penulis lakukan kritik terhadapnya. Hal tersebut disebabkan beberapa kendala, diantaranya adalah keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki penulis guna mencapai target penyelesaian penyusunan laporan ini.

2. Kritik Ekstern

Pada kritik Ekstern penulis melakukan penelusuran terhadap latar belakang informasi. Dalam surat permohonan izin yang penulis buat saat melakukan wawancara diketahui bahwa informasi memiliki sumber yang akurat kesenian Badeng ini karena terdapat sumber benda yang ada sampai sekarang. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa wawancara bisa dijadikan bahan referensi penelitian penulis. Selain itu, rekaman yang didapatkan penulis orisinil bukan turunan maupun sudah berubah baik dalam bentuk pengeditan dan lain sebagainya. Maka dengan ini proses wawancara menjadi sumber rujukan utama mengenai Perkembangan Seni Badeng di Malangbong Garut tahun 1970-2020.

c. Interpretasi

Setelah fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, yang disebut sebagai sumber sejarah. Dalam tahapan interpretasi ini adalah untuk menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Penafsiran atau interpretasi sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminology berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan namun keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹³

Bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam

¹³ Kuntowioyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta; Bentang Pustaka 2005), hlm 100.

interpretasi yang menyeluruh dan berisi gagasan yang logis.¹⁴ Proses ini dilakukan terhadap data-data yang telah dikritik dan diseleksi. Dalam tahapan ini peneliti diharuskan mampu melakukan penafsiran terhadap makna-makna atau kejadian yang belum diketahui menjadi rangkaian sejarah yang rasional. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teori yang pertama adalah teori Dialektika yaitu pertentangan antara sebab dan akibat suatu fenomena atau peristiwa.¹⁵

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran dari sumber-sumber yang telah diproses oleh penulis. Menurut *Kuntowijoyo* bahwa Interpretasi merupakan sebuah penafsiran atas data-data yang diperoleh seorang sejarawan guna menemukan, fakta-fakta sejarah. Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensistesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan di rekonstruksi.¹⁶ Kuntowijoyo juga membagi interpretasi analisis atau interpretasi sintesis atau interpretasi penyatuan.¹⁷ Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang valid atau yang telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik.

Dalam menafsirkan fakta-fakta (sumber-sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu mengenai Perkembangan Seni Badeng di Malangbong Garut tahun 1970-2020.

¹⁴ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm107-111.

¹⁵ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Krisis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hlm 51.

¹⁶ Kuntowojoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.102-103.

¹⁷ Kuntowioyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta; Bentang Pustaka 2005), hlm. 78-79.

Berdasarkan analisis dari berbagai sumber yang penulis dapat bahwa dari sabang hingga merauke. Indonesia kaya akan keanekaragaman seni dan budaya. Tidak mengherankan jika Indonesia dijuluki sebagai selai ekuator karena keanekaragamannya. Setiap Provinsi di negara kita pasti merupakan tempat dan berbagai kekayaan seni dan budaya yang menjadi kekayaan nasional. Tidak terkecuali dikota kelahiran saya di kecamatan Malangbong yang berada di wilayah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Banyak sekali dijumpai berbagai kesenian warisan leluhur zaman-zaman dahulu. Sebut saja salah satunya adalah Kesenian Badeng.

Setelah menganalisis dari sumber-sumber yang penulis dapat, selanjutnya mencoba mensistesisikan fakta-fakta yang ada mengenai Perkembangan Seni Badeng Sebagai Media Dakwah di Malangbong Garut tahun 1970-2020.

d. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian Sejarah yang telah dilakukan Historiografi merupakan babak final dalam proses penelitian sejarah. Fakta-fakta yang didapat dari berbagai sumber yang dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan dituangkan dalam sebuah tulisan atau laporan penelitian ini.

Untuk memperoleh bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, penulis membagi penelitian menjadi tiga bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub yang rinci. Adapun sistem penulisan Perkembangan Seni Badeng Sebagai Media Dakwah di Malangbong Garut tahun 1970-2020.

BAB I yaitu pendahuluan, yang didalamnya berisi: Latar belakang masalah (Mengapa penelitian dilakukan); Rumusan Masalah: (Mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas). Tujuan penelitian (Tujuan dilakukannya penelitian); Kajian Pustaka (Untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); Langkah-langkah atau metode penelitian (Metode yang dilakukan dalam melakukan penelitian, seperti Heuristic, Kritik, Intrepretasi, dan historiografi).

BAB II mengenai pembahasan Bagaimana Keadaan Masyarakat Desa Sanding Malangbong Garut sebelum tahun 1970, yang sub tiap babnya terdiri dari pembahasan tentang Gambaran umum Desa Sanding di Malangbong Garut, bagaimana Gambaran kondisi Sosial, Pendidikan, Keagamaan, dan Kesenian desa Sanding.

BAB III Membahas mengenai Perkembangan Seni Badeng sebagai Media Dakwah di Desa Sanding Malangbong Garut tahun 1970-2020, yang sub tiap babnya terdiri dari pembahasan tentang Pemebentukan kelompok Medal Cipta, Kelompok Seni Badeng dalam menyebarkan agama Islam tahun 1970-2020, Alat Musik Kesenian Badeng, Uraian Makna Syair, dan Penampilan Kesenian Badeng.

BAB IV penulis akan menguraikan kesimpulan, kesimpulan disini adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua dan ketiga. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar Pustaka.